

Peran Tokoh Masyarakat dalam Membangun Modal Sosial Pasca Bencana Banjir di Dusun Tempean, Kabupaten Jember

Ely Agustin Purwantoe Saputrie^{1*}, Dhea Juwita Putri Dhesma Wardani², Sukma
Ngesti Arianingsih³, Adinda Fathiyatul Hakim⁴, Reva Rizky Hardanti⁵, Joko
Mulyono⁶, Mukhammad Handy Dwi Wijaya⁷

¹⁻⁷ Sosiologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jalan Kalimantan No.
37, Jember, Jawa Timur, Indonesia, Kode Pos 68121

*Penulis Korespondensi: ellyagustin300805@gmail.com

Abstract. *Flooding is one of the most frequent disasters in Jember Regency and has physical, social, and economic impacts on the community. Tempean Hamlet, Rambipuji Subdistrict, is a flood-prone area, causing the community to face various challenges in the post-disaster recovery process. Under these circumstances, community leaders play a crucial role in mobilizing the community's social resources. This study aims to analyze the role of community leaders in building social capital following the flood disaster in Tempean Hamlet, Jember Regency. The study employs a qualitative method with an ethnographic approach. Informants were selected through purposive sampling and included the hamlet head (who also serves as the chair of Destana), the neighborhood unit (RT) chair, and residents affected by the flood. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were subsequently analyzed using qualitative data analysis techniques. The results indicate that community leaders play a role in coordinating residents, disseminating information, serving as a bridge between the community and external parties, and encouraging participation in mutual aid activities and environmental restoration. These roles strengthen social capital, characterized by high levels of trust, strong social networks, solidarity, and cooperation among residents. Social capital, formed through daily social interactions, serves as a collective resource that supports the community's recovery process following a disaster. This study demonstrates that strengthening social capital through the active roles of community leaders can enhance the community's capacity and resilience in facing and recovering from the impacts of flood disasters.*

Keywords: *flooding; social capital; post-disaster recovery; community resilience; community leaders.*

Abstrak. Banjir merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Kabupaten Jember dan menimbulkan dampak pada aspek fisik, sosial, dan ekonomi masyarakat. Dusun Tempean, Kecamatan Rambipuji, termasuk wilayah yang rentan mengalami banjir sehingga masyarakat menghadapi berbagai tantangan dalam proses pemulihan pascabencana. Dalam kondisi tersebut, tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam menggerakkan sumber daya sosial yang dimiliki komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tokoh masyarakat dalam membangun modal sosial pascabencana banjir di Dusun Tempean, Kabupaten Jember. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Informan dipilih secara purposive yang terdiri atas kepala dusun sekaligus ketua Destana, ketua RT, dan warga yang terdampak banjir. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat berperan dalam mengoordinasikan warga, menyampaikan informasi, menjembatani hubungan masyarakat dengan pihak eksternal, serta mendorong partisipasi dalam kegiatan gotong royong dan pemulihan lingkungan. Peran tersebut memperkuat modal sosial yang ditandai oleh tingginya kepercayaan, kuatnya jaringan sosial, solidaritas, dan kerja sama antarwarga. Modal sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial sehari-hari menjadi sumber daya kolektif yang mendukung proses pemulihan masyarakat setelah bencana. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan modal sosial melalui peran aktif tokoh masyarakat dapat meningkatkan kapasitas dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi serta bangkit dari dampak bencana banjir.

Kata kunci: banjir; modal sosial; pemulihan pascabencana; resiliensi masyarakat; tokoh masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling umum terjadi di Indonesia dan hal ini memberikan dampak besar bagi kehidupan masyarakat. Tingginya curah hujan, perubahan penggunaan lahan, dan sistem drainase yang kurang memadai menjadi faktor utama penyebab meningkatnya potensi banjir di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu contoh daerah yang memiliki kerentanan terhadap bencana banjir adalah Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember di dominasi oleh curah hujan intensitas tinggi seluas 2.922,62 Ha dan area terkecil berintensitas seluas 25,97 Ha, serta diairi DAS (Daerah Aliran Sungai) yang melewati Bendungan Bedadung yang berada di Desa Rowotamtu sebagai sumber air irigasi, pengendali banjir, serta air baku PDAM. Kerapatan sungai juga bervariasi mulai dari kategori sangat rapat yang kompleks di wilayah utara hingga jaringan sederhana yang ada di wilayah selatan, kerapatan yang rendah cenderung berpotensi mengalami genangan air akibat limpasan air, sedangkan kerapatan yang tinggi beresiko mengakibatkan kekeringan karena air permukaan mengalir cepat (Meilitajati et al., 2025).

Secara empiris, peristiwa banjir di kabupaten Jember selama beberapa tahun ini menunjukkan frekuensi dan dampak yang signifikan. Pada tahun 2026, banjir melanda sedikitnya 17 desa di 8 kecamatan dengan total 3.944 kepala keluarga terdampak. Kecamatan Rambipuji menjadi salah satu wilayah dengan dampak paling serius, ditandai ratusan warga mengungsi serta kerusakan hunian, jembatan, dan fasilitas umum. Pada kejadian lain di tahun yang sama, banjir dengan ketinggian 40-70 cm juga mempengaruhi ratusan warga di Rambipuji. Selain itu, lebih dari 1.297 orang terdampak akibat tingginya curah hujan dan buruknya sistem drainase.

Selama ini, masyarakat terdampak bencana sering diposisikan sebagai kelompok rentan yang bergantung pada bantuan pemerintah atau lembaga kemanusiaan. Pendekatan tersebut cenderung mengabaikan kapasitas masyarakat dalam merespons dan mengelola dampak bencana secara mandiri. Padahal, masyarakat memiliki kemampuan untuk bertindak, mengambil keputusan, serta membangun strategi bertahan hidup melalui jaringan sosial yang dimiliki. Akan tetapi, modal sosial tidak selalu dapat dimanfaatkan secara optimal. Perbedaan kepentingan, lemahnya koordinasi, dan perubahan nilai sosial menjadi hambatan dalam pemulihan berbasis komunitas. Selain itu, karakter sosial setiap daerah berbeda sehingga kekuatan modal sosial tiap komunitas juga tidak sama.

Selain menyebabkan kerusakan pada aspek fisik dan menurunkan kondisi ekonomi masyarakat, bencana banjir juga dapat memengaruhi pola hubungan sosial dalam komunitas. Pada masa pemulihan pascabencana, sering muncul berbagai dinamika sosial seperti perubahan interaksi antarwarga, ketimpangan dalam distribusi bantuan, hingga potensi terjadinya perbedaan kepentingan di antara kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, proses pemulihan tidak cukup hanya dilakukan melalui pembangunan sarana dan prasarana, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas sosial masyarakat yang tercermin melalui keberadaan modal sosial di tingkat komunitas.

Dalam studi oleh Meyda dan rekannya (2023), yang berjudul *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir* mengungkapkan bahwa modal sosial mempunyai dampak yang signifikan terhadap tingkat kesiapsiagaan komunitas saat menghadapi risiko banjir. Elemen-elemen dari modal sosial seperti rasa saling percaya, relasi antar anggota masyarakat, dan norma kolaborasi merupakan faktor krusial dalam memperkuat kemampuan masyarakat untuk melakukan mitigasi dan tanggapan terhadap ancaman banjir. Temuan dari penelitian tersebut menekankan bahwa semakin kokoh hubungan sosial dalam suatu komunitas, maka semakin tinggi pula kesiapan masyarakat untuk menghadapi keadaan darurat bencana. Oleh sebab itu, modal sosial berperan sebagai salah satu aset penting dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana banjir. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Susanti (2026) yang berjudul *Modal Sosial Masyarakat Perkotaan dalam Mengurangi Risiko Bencana Banjir* menemukan adanya komponen modal sosial seperti norma sosial, solidaritas masyarakat, dan juga tingkat kepercayaan sosial memiliki peran dalam mengurangi bencana banjir. Studi ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang kuat dapat meningkatkan respon masyarakat terhadap bencana.

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai fungsi modal sosial dalam proses pemulihan masyarakat pascabanjir di Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Berbeda halnya dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti mitigasi bencana dan pengurangan risiko, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana modal sosial berfungsi dalam proses pemulihan masyarakat setelah banjir, termasuk bentuk kontribusi, hambatan pemanfaatan, dan strategi adaptasi masyarakat dalam konteks sosial lokal Rambipuji.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori yang relevan dengan topik penelitian, yaitu konsep modal sosial menurut Pierre Bourdieu (1986), yang digunakan sebagai landasan dalam memahami peran tokoh masyarakat dalam membangun modal sosial dalam proses pemulihan pasca-bencana. Dalam kajiannya, Bourdieu menjelaskan bahwa posisi individu dalam struktur sosial tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh bentuk modal lain seperti modal budaya, modal simbolik, dan modal sosial. Modal sosial dipahami sebagai sumber daya yang lahir dari relasi sosial yang dimiliki individu maupun kelompok, sehingga memungkinkan mereka memperoleh dukungan, peluang, maupun akses terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial.

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai *“the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of relationships of mutual acquaintance and recognition”* (Bourdieu, 1986). Definisi tersebut menegaskan bahwa modal sosial merupakan kumpulan sumber daya aktual maupun potensial yang diperoleh melalui jaringan hubungan sosial yang relatif stabil, didasarkan pada hubungan saling mengenal, saling mengakui, dan adanya interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, jaringan sosial tidak hanya dipahami sebagai hubungan interpersonal semata, tetapi juga sebagai aset sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam perspektif Bourdieu, modal sosial terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Relasi sosial tidak muncul secara spontan, melainkan dibangun melalui berbagai bentuk interaksi sosial seperti kerja sama, pertukaran sosial, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, hingga praktik gotong royong yang dilakukan secara berulang. Interaksi yang berkesinambungan tersebut menghasilkan berbagai sumber daya sosial berupa informasi, bantuan material, dukungan emosional, maupun akses terhadap pihak eksternal yang dapat dimanfaatkan individu atau kelompok ketika menghadapi situasi tertentu.

Keberadaan modal sosial dalam masyarakat juga berkaitan erat dengan unsur kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social network*), dan norma sosial (*social norms*). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk pola hubungan sosial di masyarakat. Jaringan sosial memungkinkan individu membangun hubungan timbal balik, sementara rasa percaya memperkuat kerja sama sosial, dan norma sosial berfungsi

sebagai pedoman perilaku kolektif yang menjaga keteraturan hubungan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Pratikno (2008) menjelaskan bahwa modal sosial dapat dipahami sebagai jaringan hubungan sosial yang di dalamnya terdapat norma, kepercayaan, serta hubungan timbal balik yang memungkinkan terciptanya kerja sama dalam masyarakat. Oleh karena itu, semakin kuat jaringan, kepercayaan, dan norma yang dimiliki suatu komunitas, maka semakin besar pula kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan sosial.

Dalam kajian modal sosial, terdapat tiga bentuk utama yang sering digunakan untuk memahami hubungan sosial dalam masyarakat, yaitu *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*. Bonding social capital menggambarkan hubungan yang erat di antara individu atau kelompok yang memiliki kedekatan sosial, misalnya keluarga, kerabat, atau tetangga. Bridging social capital menunjukkan hubungan yang menghubungkan kelompok-kelompok sosial yang berbeda sehingga memungkinkan pertukaran informasi dan sumber daya yang lebih luas. Sementara itu, linking social capital merujuk pada hubungan masyarakat dengan lembaga formal atau pihak yang memiliki kewenangan lebih tinggi, seperti pemerintah, organisasi kemasyarakatan, maupun lembaga bantuan. Ketiga bentuk modal sosial tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat membangun ketahanan serta melakukan proses pemulihan setelah terjadi bencana.

Dalam konteks pasca-bencana banjir, modal sosial memiliki peran strategis dalam mendukung proses pemulihan masyarakat. Situasi bencana sering kali menimbulkan kerusakan fisik, gangguan ekonomi, hingga disrupsi hubungan sosial masyarakat. Pada kondisi tersebut, modal sosial menjadi sumber daya penting yang dapat mendorong terjadinya aksi kolektif. Masyarakat memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki untuk melakukan gotong royong, memperkuat solidaritas sosial, serta memobilisasi bantuan baik dari sesama warga maupun pihak eksternal seperti pemerintah, komunitas relawan, dan lembaga sosial. Selain itu, jaringan sosial juga berperan dalam memperlancar arus informasi serta koordinasi antarwarga, sehingga proses penanganan dampak bencana dapat berlangsung lebih efektif dan terorganisasi.

Melalui kerja sama yang didasarkan pada rasa saling percaya dan solidaritas, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar secara bersama, memperbaiki lingkungan yang terdampak, serta memulihkan aktivitas sosial dan ekonomi yang sempat terganggu

akibat banjir. Akses terhadap bantuan eksternal pun sangat dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya hubungan sosial yang dimiliki masyarakat. Dalam hal ini, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan sosial, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat menghadapi krisis.

Dengan demikian, pemikiran modal sosial Pierre Bourdieu menegaskan bahwa relasi sosial yang terbangun dalam masyarakat memiliki nilai praktis yang dapat dikonversi menjadi sumber daya nyata untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pemulihan pasca-banjir, modal sosial menjadi pondasi penting yang mendukung pemulihan sosial, pemulihan ekonomi, serta penguatan resiliensi masyarakat dalam menghadapi kemungkinan bencana di masa mendatang. Oleh sebab itu, modal sosial tidak hanya dipahami sebagai jaringan hubungan sosial semata, tetapi juga sebagai aset kolektif yang memiliki fungsi strategis dalam mempercepat proses pemulihan masyarakat pasca bencana.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam proses pemulihan setelah terjadinya bencana banjir. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga dapat melihat secara nyata bagaimana mereka berinteraksi, bekerja sama, dan membangun kembali kehidupan mereka. Melalui cara ini, peneliti dapat menggali peran modal sosial seperti kepercayaan antar warga, hubungan sosial, serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peneliti memahami bagaimana masyarakat memaknai pengalaman mereka dalam menghadapi dan bangkit dari bencana.

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan sampling purposive, teknik penentuan informan ini dilakukan dengan memilih informan yang di rasa mengetahui dan mengerti mengenai fokus utama yang ada pada penelitian tersebut, yakni warga sekitar merupakan orang yang tinggal di daerah tersebut dan pernah terdampak atau mengalami secara langsung terjadinya bencana banjir, ketua rt merupakan tokoh yang sangat berpengaruh bagi warga sekitar dalam membantu masyarakat melewati pasca bencana banjir dan ikut serta memberikan arahan kepada masyarakat pada saat pasca bencana banjir itu terjadi, kepala dusun sekaligus ketua destana yang merupakan tokoh penting

dalam mencari solusi akan terjadinya pasca banjir tersebut. Lokasi penelitian yang kami ambil terletak di Desa Rambipuji, Dusun Tempean, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, dan kami melakukan penelitian ini pada tanggal 05-07 Mei 2026. Lokasi ini dipilih karena dusun tersebut merupakan daerah yang pernah dan sering terdampak banjir dan memiliki kondisi sosial yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu, peneliti melakukan observasi dengan cara terjun langsung dan mencari tahu bagaimana masyarakat melakukan persiapan sebelum terjadinya banjir tersebut untuk melindungi diri mereka dan barang-barang yang mereka punya, setelah itu, peneliti mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan apa yang sudah peneliti dapatkan dan dokumentasi ini juga memperkuat hasil dari penelitian yang kami lakukan, dan yang terakhir peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih sebelumnya informan terdiri dari ketua RT, Kepala Dusun sekaligus Ketua Destana, dan warga sekitar, wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka agar informan dapat menceritakan pengalaman serta pandangannya secara lebih leluasa.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan konsep-konsep yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, wawancara. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan proses reduksi, yaitu memilah informasi yang dianggap paling penting dan berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Langkah ini membantu peneliti untuk berkonsentrasi pada hal-hal yang benar-benar relevan, informasi yang telah dipilih kemudian disusun dalam bentuk pembahasan yang rapi dan sistematis agar lebih mudah dipahami.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala dusun, ketua RT, dan warga terdampak banjir, kemudian mencocokkannya dengan hasil observasi lapangan serta dokumentasi yang telah dikumpulkan. Melalui teknik ini, peneliti dapat memverifikasi kesesuaian informasi dari berbagai sumber sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang lebih tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Tema Penelitian

Penelitian ini berfokus pada fenomena bencana banjir yang melanda Dusun Tempean, Desa Rambipuji, Kabupaten Jember. Dusun Tempean merupakan wilayah dataran rendah yang berada pada bagian hilir beberapa sungai, yaitu Sungai Bedadung dan Sungai Dinoyo. Kondisi ini mengakibatkan wilayah Dusun Tempean sangat rentan terdampak banjir, terutama pada saat curah hujan yang tinggi. Namun, banjir tidak hanya menjadi salah satu permasalahan yang berdampak pada kondisi lingkungan, tetapi juga timbul permasalahan dari aspek sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Karena secara garis besar masyarakat Dusun Tempean bermatapencarian sebagai petani dan pedagang, bencana banjir ini sering kali menghambat aktivitas sehari-hari, serta merusak lahan pertanian, dan akibatnya akan mengurangi pendapatan masyarakat.

Tetapi di sisi lain, bencana banjir juga menciptakan rasa solidaritas sosial yang tinggi antar masyarakat melalui kegiatan gotong royong dan saling membantu saat terjadi banjir. Perangkat desa juga ikut serta dalam melakukan antisipasi serta penanganan pascabencana. Selain itu, masyarakat Dusun Tempean juga menunjukkan berbagai bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman banjir melalui peningkatan kewaspadaan, kerja sama antarwarga, dan pemerintah desa. Kehidupan dengan rasa solidaritas yang tinggi dipengaruhi oleh budaya Pandalungan serta nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Oleh karena itu, tema-tema yang dapat dikaji meliputi kerentanan Dusun Tempean terhadap bencana banjir, dampak sosial serta ekonomi yang dialami masyarakat, bentuk solidaritas sosial antarwarga, serta strategi kesiapsiagaan dan juga penanganan pasca bencana, dan yang paling penting yaitu peran tokoh masyarakat dalam penanganan pasca banjir.

B. Kondisi dan Peran tokoh Masyarakat Pasca Banjir

Banjir yang terjadi di Dusun Tempean memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya berupa kerusakan fisik pada rumah, jalan, dan fasilitas umum, tetapi juga memengaruhi aktivitas sosial dan ekonomi warga. Sebagian masyarakat yang bekerja sebagai petani mengalami gangguan pada lahan pertanian, sementara itu pedagang kecil mengalami penurunan aktivitas ekonomi akibat terganggunya mobilitas masyarakat membutuhkan waktu untuk

menyesuaikan diri dan membangun kembali kehidupan pasca bencana. Dalam situasi tersebut, tokoh masyarakat memiliki peran yang cukup penting dalam proses pemulihan. Tokoh masyarakat, seperti kepala dusun dan ketua RT, menjadi aktor yang berperan dalam mengoordinasikan warga, menyapaikan informasi, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pemulihan. Keberadaan mereka menjadi penghubung antara masyarakat dengan pihak luar, seperti pemerintahan maupun lembaga sosial yang memberikan bantuan pasca banjir.

Peran tokoh masyarakat terlihat melalui upaya membangun komunikasi yang intensif dengan warga. Melalui komunikasi tersebut, masyarakat memperoleh informasi mengenai kondisi lingkungan, distribusi bantuan, serta langka-langka yang perlu dilakukan mendatang. Informasi yang tersampaikan secara jelas maupun mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan rasa aman di kalangan masyarakat. Selain itu, tokoh masyarakat juga berperan dalam kegiatan gotong royong sebagai bentuk respons kolektif terhadap dampak banjir. Kegiatan pembersihan lingkungan, perbaikan fasilitas umum, dan bantuan kepada warga yang terdampak menunjukkan adanya kerja sama yang dibangun melalui kepemimpinan lokal. Keterlibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai teladan yang mendorong partisipasi warga.

Berdasarkan hasil wawancara, efektivitas komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat tidak terlepas dari adanya hubungan kedekatan sosial yang telah terbangun sebelumnya dengan warga. Masyarakat cenderung lebih mudah menerima arahan dan informasi yang disampaikan oleh tokoh lokal karena adanya rasa percaya yang telah terbentuk melalui interaksi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap tokoh masyarakat merupakan salah satu bentuk modal sosial yang berperan penting dalam mendukung proses pemulihan pascabencana. Disisi lain, tokoh masyarakat berperan dalam menjaga solidaritas sosial antarwarga. Pascabencana, masyarakat cenderung menghadapi berbagai kesulitan, baik secara ekonomi maupun psikologi. Dalam kondisi tersebut, tokoh masyarakat menjadi figur yang mampu memperkuat hubungan sosial melalui berbagai kegiatan bersama dan interaksi yang berkelanjutan. Kehadiran mereka membantu menciptakan suasana saling mendukung sehingga masyarakat dapat menghadapi masa pemulihan.

Dengan demikian, peran tokoh masyarakat dalam konteks pasca banjir tidak hanya terbatas pada fungsi administratif, tetapi juga mencakup fungsi sosial yang strategis. Melalui kemampuan mengoordinasikan masyarakat, membangun komunikasi, serta memperkuat solidaritas sosial, tokoh masyarakat menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung proses pemulihan di Dusun Tempean.

C. Modal Sosial dalam Perspektif Bourdieu

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, modal sosial merupakan sumber daya yang lahir dari jaringan hubungan sosial yang dimiliki individu atau kelompok dan dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu (Bourdieu, 1986). Pada masyarakat Dusun Tempean, modal sosial pasca banjir tampak melalui hubungan antar warga yang tetap terjaga, adanya kepercayaan terhadap tokoh masyarakat, serta kuatnya praktik gotong royong dalam proses pemulihan. Jaringan sosial yang telah terbentuk sebelum bencana memudahkan masyarakat untuk saling bertukar informasi, memberikan bantuan, dan melakukan koordinasi saat menghadapi dampak banjir. Keberadaan tokoh masyarakat juga memperkuat proses tersebut karena mereka menjadi penghubung antara warga dengan pihak luar, termasuk pemerintah dan lembaga sosial yang memberikan bantuan.

Selain jaringan sosial, unsur kepercayaan turut menjadi faktor penting dalam pemulihan pasca banjir. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh masyarakat mendorong partisipasi warga dalam berbagai kegiatan bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang didasari rasa saling percaya mampu memperkuat kerja sama dan solidaritas sosial (Pratikno, 2008). Selain jaringan sosial, unsur kepercayaan turut menjadi faktor penting dalam pemulihan pasca banjir. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh masyarakat mendorong partisipasi warga dalam berbagai kegiatan bersama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang didasari rasa saling percaya mampu memperkuat kerja sama dan solidaritas sosial (Pratikto, 2008). Dengan demikian, modal sosial di Dusun Tempean tidak hanya berfungsi sebagai hubungan antar individu, tetapi juga menjadi sumber daya kolektif yang mendukung proses pemulihan pasca bencana. Melalui jaringan sosial, kepercayaan, dan solidaritas yang kuat, masyarakat mampu meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi dan bangkit dari dampak banjir.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh masyarakat khususnya kepala dusun, ketua RT, dan ketua Destana berperan yang sangat strategis dalam proses pemulihan pasca bencana banjir di Dusun Tempean, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Dalam perspektif modal sosial Pierre Bourdieu, peran tersebut tidak sekadar bersifat administratif, melainkan mencakup fungsi sosial yang lebih luas, yakni membangun dan mengaktifkan jaringan sosial, kepercayaan (*trust*), serta norma gotong royong yang menjadi pondasi pemulihan komunitas. Bencana banjir yang berulang kali melanda Dusun Tempean wilayah dataran rendah yang rentan karena berada di hilir Sungai Bedadung dan Sungai Dinoyo tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi sekaligus memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Modal sosial yang sebelumnya telah terbentuk melalui interaksi sosial sehari-hari, nilai-nilai budaya Pandalungan, dan ikatan keagamaan menjadi sumber daya kolektif yang sangat penting saat bencana terjadi.

Tokoh masyarakat berperan sebagai penghubung (*broker*) antara warga dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan lembaga sosial, sekaligus menjadi figur teladan dalam kegiatan gotong royong dan pembersihan lingkungan. Komunikasi yang intensif dari tokoh masyarakat terbukti mampu mengurangi ketidakpastian, meningkatkan rasa aman, serta mendorong partisipasi aktif warga dalam pemulihan. Dengan demikian, modal sosial di Dusun Tempean terbukti berfungsi bukan hanya sebagai perekat hubungan sosial, tetapi juga sebagai instrumen nyata yang mempercepat pemulihan sosial dan ekonomi masyarakat pasca banjir.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pemulihan masyarakat pascabencana tidak semata-mata ditentukan oleh bantuan yang bersifat material. Faktor yang tidak kalah penting adalah kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan jaringan sosial, membangun kepercayaan, serta mempertahankan solidaritas yang telah terbentuk sebelumnya. Dengan demikian, modal sosial dapat dipahami sebagai unsur utama yang mendukung ketahanan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai situasi krisis.

Saran bagi pemerintah daerah: Pemerintah Kabupaten Jember perlu secara aktif mengakui dan mendukung peran tokoh masyarakat dalam sistem penanggulangan bencana. Program pelatihan manajemen bencana berbasis komunitas (seperti penguatan

Destana) perlu diperluas dan didanai secara berkelanjutan, agar kapasitas kepemimpinan lokal semakin terstandar dan efektif. Saran bagi masyarakat Dusun Tempean: Jaringan sosial dan praktik gotong royong yang sudah kuat hendaknya dijaga dan dilembagakan dalam bentuk yang lebih terstruktur, misalnya melalui kelompok siaga bencana di tingkat RT/RW. Hal ini akan memastikan bahwa modal sosial yang ada tidak hanya aktif saat bencana terjadi, tetapi juga berperan dalam tahap mitigasi dan kesiapsiagaan.

Saran bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya berfokus pada satu dusun dengan pendekatan etnografi. Penelitian ke depan disarankan untuk memperluas wilayah kajian ke dusun atau kecamatan lain di Kabupaten Jember yang memiliki kerentanan banjir serupa, serta menggunakan pendekatan komparatif untuk mengukur perbedaan kekuatan modal sosial antar komunitas. Selain itu, kajian lebih lanjut mengenai peran perempuan dan kelompok muda dalam membangun modal sosial pasca bencana juga sangat relevan untuk diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada Kepala Dusun Tempean selaku Ketua Destana, Ketua RT, serta masyarakat Dusun Tempean yang telah memberikan izin, dukungan, dan informasi selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing/pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyempurnaan artikel ini. Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Dusun Tempean, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, sebagai bagian dari tugas akademik pada mata kuliah Kebencanaan. Segala bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). *Social capital and community resilience*. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 254–269.
<https://doi.org/10.1177/0002764214550299>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.

- Meilitajati, S. T., Koesoemawati, D. J., & Listyawati, R. N. (2025). *Mitigasi banjir berbasis tingkat kerawanan banjir di Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Jurnal Plano Buana*, 6(1), 28–40. <https://doi.org/10.36456/7b48n144>
- Meyda, N. R., Budhiana, J., Permana, I., & Yulianti, M. (2023). Pengaruh modal sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 10(1), 73–80. <https://doi.org/10.33867/jka.v10i1.390>
- Pratikno. (2008). Modal sosial dan pembangunan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 12(1), 1–16.
- Woolcock, M. (2001). *The place of social capital in understanding social and economic outcomes*. *Canadian Journal of Policy Research*
- Safitri, S., & Susanti, R. (2026). Modal sosial masyarakat perkotaan dalam mengurangi risiko bencana banjir. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>